

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi antar satu dengan lainnya. Dalam bukunya (Keraf, 2007) menyebutkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, kontrol sosial dan adaptasi untuk bersosialisasi. Dilihat dari fungsinya, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar individu.

Dalam sebuah komunikasi memiliki dua komponen penting yaitu penutur dan lawan tutur, dimana penutur merupakan seseorang yang menyampaikan tuturan dan lawan tutur merupakan orang yang menerima tuturan yang memiliki hubungan dengan tindak tutur, dimana tindak tutur adalah tuturan dari seseorang penutur yang makna dalam tindakan tuturan tersebut bersifat psikologis (Chaer, 2010).

Tindak ilokusi merupakan salah satu jenis dalam tindak tutur yang berupa suatu kelas kata maupun tindakan yang berlangsung dalam situasi dan waktu tertentu, sehingga ucapan atau tuturan dianggap sebagai sebuah bentuk kegiatan tindak ujar (Tarigan, 2009). Tindak ilokusi memiliki beberapa klasifikasi yang dikemukakan oleh J.R. Searle (1979 dalam Tarigan, 2009) yaitu Asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Dalam sebuah tindakan tuturan menggunakan kelas kata atau sebuah kalimat yang benar agar menjadi sebuah tuturan yang dapat tersampaikan dengan baik.

Moeliono (dalam Rahardi, 2005) menyatakan bahwa berdasarkan fungsi dalam hubungannya dengan situasi, kalimat digolongkan menjadi lima jenis, diantaranya kalimat berita atau deklaratif, kalimat tanya atau interogatif, kalimat seruan atau eksklamatif, kalimat penegas atau emfatik dan kalimat perintah atau imperatif. Pada kalimat imperatif digunakan seorang penutur untuk memerintah, memohon, meminta atau melarang lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Salah satu jenis kalimat imperatif

dalam bahasa Jepang adalah imperatif permohonan. Kalimat imperatif permohonan digunakan ketika penutur memohon kepada lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dengan harapan lawan tutur akan melakukannya.

Dalam Bahasa Jepang kalimat perintah 命令文 (*meireibun*), didalamnya terdapat bentuk kalimat perintah 命令 (*meirei*), permohonan 依頼 (*irai*), dan ajakan 勧誘 (*kanyuu*). Bentuk perintah dan permohonan hanya ditujukan untuk lawan tutur, sedangkan ajakan ditujukan untuk penutur maupun lawan tutur. Selain itu, terdapat bentuk larangan 禁止 (*kinshi*) yang digunakan penutur agar lawan tutur tidak melakukan tindakan tertentu (Yokota, 2007).

Ketika seseorang bertutur menggunakan bahasa Jepang harus selalu memperhatikan kedudukan, jabatan, status sosial dan lainnya. Hal tersebut tidak hanya untuk meninggikan lawan tutur, tetapi agar tuturan tersebut lebih sopan dan berterima. dalam drama Jepang banyak dijumpai kalimat imperatif permohonan.

Drama adalah seni pertunjukan yang diperankan oleh manusia sebagai hiburan maupun karya sastra dimana tuturan adalah kunci utama dalam menyampaikan pesan maupun keinginan. Pada zaman dahulu drama dipentaskan oleh masyarakat dalam satu adegan. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, drama berevolusi menjadi sebuah drama yang dapat ditonton kapan saja dan dimana saja yang dapat diadaptasi dari sebuah *anime* maupun *manga*, komik, atau novel yang sedang populer. Berikut merupakan contoh tuturan yang ada dalam drama Jepang *Good Doctor*.

1. みなとの : おえ！みなとからはなれろ！  
お兄ちゃん [oe *minato kara hanarerero*]  
(Hei jauhi minato!)  
(D1/E1/00:16)

Tuturan di atas merupakan contoh penggunaan kalimat imperatif perintah yang dituturkan oleh kakak Minato yang melihat adiknya sedang

dirundung. Tuturan tersebut dituturkan oleh kakak Minato untuk mengusir anak-anak yang mengganggu adiknya. Kalimat tersebut menggunakan pola *KKmasu* + ろ untuk menyatakan sebuah perintah (Makino & Tsutsui, 2001).

2. みなと : 初代ウルトラマンからぜんぶ書きます。  
先生 [shodai urutoraman kara zenbu kakimasu]  
(aku bisa menggambar semua versi ultraman orb)  
まさき : 換えて変えて。  
[kaete kaete]  
(gambarlah!)

(D10/E1/20:33)

konteks tuturan di atas merupakan contoh penggunaan kalimat imperatif perintah permintaan yang dituturkan oleh anak kecil bernama Masaki kepada dokter Minato untuk meminta menggambar lagi tokoh ultarman orb. Kalimat tersebut menggunakan pola kalimat *KKmasu* + て untuk menyatakan sebuah perintah (Makino & Tsutsui, 2001).

berdasarkan kedua contoh kalimat di atas terdapat perbedaan jenis pola kalimat imperatif perintah yang digunakan, dimana pola kalimat pertama menggunakan pola *KKmasu* + ろ sedangkan pola kalimat kedua menggunakan jenis *KKmasu* + て. Dalam kalimat kedua, yang dituturkan oleh Masaki ditemukan ketidakcocokan dalam penggunaan pola kalimat, karena Masaki menggunakan pola *KKmasu* + て, dimana pola kalimat tersebut digunakan ketika bertutur dengan dokter Minato. penggunaan pola kalimat *KKmasu* + て harusnya digunakan kepada seseorang yang memiliki keakraban dengan pembicara (Iori, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan pola kalimat imperatif perintah tidak hanya menggunakan satu pola kalimat. kemudian konteks kalimat tuturan juga harus sesuai dengan kedudukan, dengan siapa dan bagaimana hubungan penutur dan lawan tutur untuk saling menghormati satu sama lain agar dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam bertutur.

Pola kalimat imperatif perintah bahasa Jepang tidak hanya memiliki satu jenis, tetapi memiliki beberapa jenis dan penggunaannya yang berbeda-beda. dalam setiap jenis pola tersebut terdapat juga perbedaan dalam segi kontekstualnya yang dapat menjadi pembeda ketika ditemukan sebuah tuturan yang memiliki jenis pola yang sama. berdasarkan hal tersebut dalam teori Isao Iori dengan Makino dan Tsutsui yang membahas tentang kalimat perintah dapat menjadi acuan dalam pengklasifikasian jenis pola kalimat imperatif perintah. sedangkan penjelasan kontekstualnya, analisis menggunakan teori *SPEAKING* dari Hymes merupakan sebuah teori yang tepat untuk menelaah makna kontekstual dalam sebuah kalimat.

Penggunaan teori Isao Iori dengan Makino dan Tsutsui dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data berupa jenis pola kalimat imperatif perintah yang ditemukan dalam drama *Good Doctor* episode 1-5. setelah data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya data akan dianalisis berdasarkan konteks *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes, dimana setiap data akan dianalisis berasarkan *situation/setting, participant, ends acts, key, instrumentality, norms, genres*.

Adanya kajian tentang konteks kalimat imperatif perintah bahasa Jepang dapat memberikan penjelasan kepada pemelajar bahasa Jepang untuk memahami jenis pola kalimat imperatif perintah dan konteks tuturan apa saja yang harus diperhatikan dalam bertutur juga apa saja yang mempengaruhi tuturan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh (Amelia, 2012) dengan judul “Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama *Tada Kimi Wo Aishiteru*” membahas tentang pola kalimat imperatif dan strategi kesantunannya. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 23 ujaran imperatif yang didalamnya terdapat unsur eksplisit yang memiliki 5 variasi ragam imperatif dan implisit. Penelitian kedua dilakukan oleh (Setianingrum, 2014) dengan judul “Analisis Penggunaan Kalimat

Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama Q10” membahas tentang hubungan penutur dan lawan tutur serta respon penutur terhadap kalimat yang dituturkan oleh lawan tutur. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa dalam penyampaian tuturannya, hubungan penutur dan lawan tutur meliputi kepala sekolah dan siswa, guru dan siswa, pasien dan dokter, dan sebagainya.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pola kalimat imperatif dan hubungan serta respon lawan tuturnya. Sedangkan pada penelitian ini, temuan jenis kalimat imperatif akan diolah dan dijabarkan dengan berdasarkan konteks tuturan di setiap kalimat imperatif yang ditemukan di dalam drama *good doctor*.

*Good Doctor* atau dalam bahasa Jepangnya *Guddo Dokutaa* adalah drama yang rilis pada tanggal 12 Juli sampai dengan 13 September tahun 2018. Sumber dari AsianWiki menyatakan bahwa drama *good doctor* memiliki rating 94 dari 1006 vote. Drama tersebut adaptasi dari drama negara Korea yang juga diadaptasi oleh Amerika Serikat. Tokoh utama dalam drama tersebut adalah Kento Yamazaki yang berperan sebagai Minato Sindo, seorang dokter yang memiliki ingatan yang bagus dan cerdas, namun ternyata Minato adalah seorang dokter yang memiliki autisme.

## B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya rumusan masalah agar memperjelas penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis kalimat imperatif perintah bahasa Jepang apa saja yang terdapat dalam drama *Good Doctor* episode 1-5?
2. Bagaimana konteks kalimat perintah bahasa Jepang dalam drama *Good Doctor* episode 1-5?

### C. Batasan Masalah

Dalam penelitian, perlu adanya batasan masalah agar penelitian tersebut tidak semakin luas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada drama *Good Doctor* episode 1-5. Peneliti memilih episode tersebut untuk efektivitas dan efisiensi waktu peneliti dalam mengambil penelitian, karena drama *Good Doctor* terdapat 10 episode dengan durasi setiap episode kurang lebih satu jam.

Dalam mengidentifikasi jenis kalimat imperatif perintah bahasa Jepang, penelitian ini menggunakan teori Isao Ioro dengan Makino dan Tsutsui, sedangkan konteks dalam kalimat menggunakan teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis kalimat perintah bahasa Jepang dalam drama *Good Doctor* episode 1-5.
2. Mengetahui konteks kalimat perintah bahasa Jepang dalam drama *Good Doctor* 1-5.

### E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang berwujud pengetahuan dan pemahaman konteks kalimat imperatif bahasa Jepang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pemelajar bahasa Jepang, pengajar bahasa Jepang dan peneliti selanjutnya. Berikut adalah penjelasan tentang manfaat praktis :

### a. Pemelajar Bahasa Jepang

Manfaat praktis bagi pemelajar bahasa Jepang diharapkan dapat mendapatkan manfaat dari penelitian ini sebagai sumber belajar mengenai konteks kalimat imperatif bahasa Jepang.

### b. Pengajar Bahasa Jepang

Manfaat praktis bagi pengajar bahasa Jepang diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan atau bahan materi pembelajaran.

### c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat mengembangkan maupun mengkaji lebih lanjut tentang materi yang berhubungan dengan kalimat imperatif bahasa Jepang.

## E. Sistematika Penulisan Skripsi

**BAB I : PENDAHULUAN.** Pemaparan alasan pemilihan tema atau topik permasalahan yang dipaparkan ke dalam latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA.** Pemaparan isi materi dan kutipan yang mendukung pernyataan di rumusan masalah. Teori yang dipaparkan adalah mengenai pragmatik, definisi penggunaan, definisi konteks, hubungan penggunaan dan konteks, tindak ilokusi, tindak tutur, kalimat imperatif perintah, pengertian drama, dan penelitian terdahulu.

**BAB III : METODE PENELITIAN.** Berisi tentang metode atau cara peneliti mengumpulkan dan mengolah data, serta sumber penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA. Berisi tentang sajian hasil pengolahan data dan deskripsi temuan penelitian yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP. Berisi tentang kesimpulan dan saran yang disajikan secara deskriptif.